

## **Analisis Ketidakkonsistenan Definisi pada Entri Kamus Sebagai Problematika Leksikografi Dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia di Era Digital**

**Difa Hartati<sup>1</sup> Sabrina Pramesuari Dwi Nanda<sup>2</sup> Syarafina Harahap<sup>3</sup> Yulisin Nazra<sup>4</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [difahrt.2231111043@mhs.unimed.ac.id](mailto:difahrt.2231111043@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup> [sabrina.2232111006@mhs.unimed.ac.id](mailto:sabrina.2232111006@mhs.unimed.ac.id)<sup>2</sup> [syarafina.2231111033@mhs.unimed.ac.id](mailto:syarafina.2231111033@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup> [yuli.2231111029@mhs.unimed.ac.id](mailto:yuli.2231111029@mhs.unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstract**

*This study examines the inconsistency of definitions in entries of Indonesian language dictionaries in the digital era. Many dictionary entries are defined too generally, ambiguously, circularly, or with inconsistent definitional patterns. This situation is driven by the dominance of intuition-based drafting by lexicographers, weak editorial standards, and limited use of linguistic corpora as supporting data. In addition, the integration of unstandardized data sources in digital dictionaries contributes to divergent meanings across platforms. Descriptive analysis of dictionary entries and a review of current lexicographic literature indicate that such definitional inconsistencies lead to user misunderstanding of word meanings and undermine the dictionaries' credibility as linguistic references. This phenomenon is further exacerbated by the rapid expansion of vocabulary and shifts in meaning due to socio-cultural dynamics in the digital era, which existing dictionaries have not fully accommodated. In this context, the adoption of a corpus-based lexicography model with systematic definitional guidelines is recommended. This approach involves using representative corpora to formulate definitions, applying consistent genus-differentia patterns, leveraging natural language processing technologies, and fostering multidisciplinary collaboration among experts. Thus, the consistency, clarity, and accuracy of definitions in Indonesian dictionaries are expected to improve in line with the evolving dynamics of the language.*

**Keywords:** *Definitional Inconsistency in Dictionary Entries as a Lexicographic Problem*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji ketidakkonsistenan definisi pada entri kamus bahasa Indonesia di era digital. Sejumlah entri kamus ditemukan memiliki definisi yang terlalu umum, ambigu, bersifat sirkular, atau menggunakan pola pendefinisian yang tidak seragam. Kondisi tersebut disebabkan oleh dominannya pendekatan intuitif penyusun kamus, standar editorial yang lemah, dan minimnya pemanfaatan korpus bahasa sebagai data pendukung. Selain itu, integrasi sumber data yang kurang terstandarisasi dalam kamus digital turut menimbulkan perbedaan makna antar platform. Hasil analisis deskriptif entri kamus dan kajian literatur terkini menunjukkan bahwa inkonsistensi definisi menimbulkan miskonsepsi makna bagi pengguna serta melemahkan kredibilitas kamus sebagai acuan kebahasaan. Fenomena ini semakin diperparah oleh laju perkembangan kosakata dan pergeseran makna akibat dinamika sosial budaya dalam era digital yang belum terakomodasi secara memadai. Dalam konteks tersebut, direkomendasikan penerapan model leksikografi berbasis korpus dengan pedoman definisi yang sistematis. Pendekatan ini mencakup penggunaan korpus representatif untuk menyusun definisi, konsistensi dalam menerapkan pola genus-diferensia, pemanfaatan teknologi pemrosesan bahasa alami, dan kolaborasi multidisipliner antar ahli. Dengan demikian, diharapkan konsistensi, kejelasan, dan ketepatan definisi dalam kamus bahasa Indonesia dapat meningkat sesuai dinamika perkembangan bahasa.

**Kata Kunci:** Ketidakkonsistenan Definisi pada Entri Kamus Sebagai Problematika Leksikografi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Kamus merupakan salah satu produk utama dalam kajian leksikografi yang memiliki peran penting sebagai rujukan makna kata bagi masyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia,

kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu linguistik, tetapi juga sebagai standar kebahasaan yang turut membentuk pola penggunaan bahasa secara luas. Keberadaan kamus menjadi sangat strategis karena ia menjadi acuan dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan kosakata secara tepat dalam berbagai ranah komunikasi, baik akademik maupun nonakademik. Perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis, terutama di era digital, membawa konsekuensi terhadap kebutuhan pembaruan kamus secara berkelanjutan. Munculnya kosakata baru, perubahan makna, serta pengaruh bahasa asing menuntut sistem leksikografi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan tersebut. Transformasi kamus ke dalam bentuk digital semakin mempercepat proses pembaruan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga kualitas dan konsistensi entri yang disajikan. Salah satu persoalan yang masih sering ditemukan dalam penyusunan kamus bahasa Indonesia adalah ketidakkonsistenan definisi dalam entri kamus. Ketidakkonsistenan ini dapat berupa definisi yang terlalu umum, kurang spesifik, ambigu, maupun bersifat sirkular, yaitu menjelaskan suatu kata dengan kata itu sendiri atau turunannya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna, terutama ketika kamus dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami makna kata. Dalam kajian leksikografi, definisi merupakan komponen inti yang menentukan kualitas sebuah kamus. Definisi yang baik seharusnya memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, dan keberterimaan. Ketika prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan secara konsisten, kualitas kamus sebagai sumber rujukan ilmiah menjadi dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendefinisian belum sepenuhnya mengikuti kaidah ilmiah yang sistematis dan terstandar. Permasalahan ini semakin kompleks dalam konteks leksikografi digital.

Di satu sisi, kamus digital memungkinkan pembaruan data secara cepat dan akses yang lebih luas bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, percepatan tersebut tidak selalu diimbangi dengan proses verifikasi dan penyuntingan yang ketat. Akibatnya, perbedaan gaya pendefinisian antarentri dalam satu sistem kamus sering kali tidak terhindarkan. Selain itu, penyusunan definisi dalam praktiknya masih kerap bergantung pada intuisi penyusun, bukan pada data korpus yang representatif. Idealnya, kamus modern disusun berdasarkan analisis korpus bahasa yang mutakhir sehingga definisi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa secara aktual. Ketergantungan pada intuisi berpotensi menghasilkan definisi yang subjektif dan kurang konsisten, terutama dalam menangkap nuansa makna yang berkembang di masyarakat. Ketidakkonsistenan definisi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pemahaman masyarakat secara umum. Sebagai rujukan standar kebahasaan, kamus memiliki tanggung jawab untuk menyajikan makna kata secara jelas dan akurat. Apabila definisi yang disajikan berbeda-beda atau tidak seragam, pengguna dapat mengalami kerancuan dalam menafsirkan suatu kata, sehingga fungsi kamus sebagai pedoman bahasa menjadi kurang optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian terhadap ketidakkonsistenan definisi dalam entri kamus bahasa Indonesia menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Analisis terhadap bentuk-bentuk ketidakkonsistenan, faktor penyebabnya dalam perspektif leksikografi, serta dampaknya bagi pengguna diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas kamus bahasa Indonesia. Dengan demikian, penyusunan kamus di era digital dapat berlangsung secara lebih sistematis, berbasis data, dan selaras dengan dinamika perkembangan bahasa yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji ketidakkonsistenan definisi pada entri kamus bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya pada struktur mikro kamus yang mencakup pola pendefinisian,

kejelasan makna, serta keseragaman formulasi definisi. Data penelitian berupa sejumlah entri kamus bahasa Indonesia yang diperoleh dari kamus cetak dan kamus digital yang beredar secara luas dan digunakan masyarakat sebagai rujukan kebahasaan. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih entri yang menunjukkan indikasi ketidakkonsistenan dalam pendefinisian, seperti definisi yang terlalu umum, ambigu, sirkular, atau menggunakan pola yang tidak seragam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk definisi dalam entri kamus yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, kajian literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoretis mengenai prinsip-prinsip leksikografi, khususnya terkait standar pendefinisian, pendekatan berbasis korpus, dan pemanfaatan teknologi dalam penyusunan kamus digital. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data melalui seleksi entri yang relevan, (2) kategorisasi bentuk ketidakkonsistenan definisi, (3) interpretasi faktor penyebab berdasarkan perspektif leksikografi modern, serta (4) penarikan simpulan mengenai implikasi temuan terhadap kualitas kamus bahasa Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan analisis dengan konsep-konsep leksikografi yang dikemukakan dalam literatur ilmiah mutakhir.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan definisi pada entri kamus bahasa Indonesia di era digital masih menjadi persoalan yang cukup signifikan. Bentuk ketidakkonsistenan yang ditemukan meliputi definisi yang terlalu umum sehingga tidak memberikan batasan makna yang jelas, definisi yang ambigu karena memuat unsur multitafsir, serta definisi sirkular yang menjelaskan suatu lema dengan menggunakan kata dasar yang sama atau turunannya. Selain itu, ditemukan pula ketidakteraturan dalam penggunaan pola pendefinisian, seperti tidak konsistennya penerapan pola genus–diferensia dalam menjelaskan konsep nominal. Ketidakteraturan ini menunjukkan bahwa standar editorial dan pedoman definisi belum diterapkan secara sistematis dalam seluruh entri kamus. Dalam perspektif leksikografi modern, definisi yang baik seharusnya disusun berdasarkan data penggunaan bahasa yang aktual dan representatif. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian definisi masih disusun berdasarkan intuisi penyusun, bukan pada analisis korpus bahasa yang memadai. Ketergantungan pada intuisi ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam menentukan batasan makna dan nuansa semantik suatu kata. Kondisi tersebut semakin kompleks dalam konteks kamus digital yang memungkinkan pembaruan cepat, tetapi tidak selalu diiringi proses verifikasi dan penyuntingan yang ketat. Integrasi berbagai sumber data yang kurang terstandarisasi dalam platform digital juga berkontribusi terhadap munculnya variasi makna antarplatform, sehingga pengguna memperoleh definisi yang berbeda untuk lema yang sama.

Dampak dari ketidakkonsistenan definisi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis. Secara epistemologis, inkonsistensi definisi melemahkan otoritas kamus sebagai rujukan ilmiah karena tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip kejelasan, ketepatan, dan konsistensi yang menjadi fondasi leksikografi. Secara pedagogis, kondisi ini dapat menimbulkan miskonsepsi makna bagi pelajar dan masyarakat umum yang menjadikan kamus sebagai sumber utama dalam memahami kosakata. Di era digital yang ditandai dengan percepatan perkembangan kosakata dan pergeseran makna akibat dinamika sosial budaya, tantangan ini semakin besar karena kamus dituntut responsif tanpa mengorbankan kualitas. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan mengarah pada urgensi reformasi sistem penyusunan kamus bahasa Indonesia melalui penerapan model leksikografi berbasis korpus.

Model ini menekankan penggunaan korpus representatif sebagai dasar penyusunan definisi sehingga makna yang dirumuskan benar-benar mencerminkan penggunaan aktual dalam masyarakat. Selain itu, diperlukan pedoman pendefinisian yang sistematis dan konsisten, termasuk penerapan pola genus-diferensia secara terstruktur, penghindaran definisi sirkular, serta penggunaan bahasa yang ringkas dan tidak ambigu. Integrasi teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) juga dapat dimanfaatkan untuk membantu analisis data bahasa dalam skala besar, mendeteksi inkonsistensi, serta mempercepat proses pembaruan tanpa mengurangi akurasi. Dengan langkah tersebut, kualitas struktur mikro kamus diharapkan meningkat sehingga kamus bahasa Indonesia mampu berfungsi secara optimal sebagai rujukan kebahasaan yang kredibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kasus mengenai ketidakkonsistenan definisi pada entri kamus bahasa Indonesia di era digital, dapat disimpulkan bahwa problematika tersebut merupakan persoalan mendasar dalam praktik leksikografi modern di Indonesia. Ketidakkonsistenan definisi muncul akibat dominannya pendekatan intuitif, belum optimalnya pemanfaatan korpus linguistik, lemahnya standar editorial, serta belum maksimalnya integrasi teknologi digital dalam proses penyusunan kamus. Dampak dari permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pemahaman bahasa oleh pengguna, kredibilitas kamus sebagai rujukan ilmiah, serta efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan reformasi sistematis dalam penyusunan kamus yang menempatkan konsistensi, kejelasan, dan ketepatan definisi sebagai prinsip utama. Solusi yang diusulkan adalah penerapan model leksikografi digital berbasis korpus yang didukung standar pendefinisian sistematis serta integrasi teknologi pemrosesan bahasa alami, dengan kolaborasi multidisipliner antara ahli linguistik, leksikografer, dan pengembang teknologi untuk proses yang ilmiah dan berkelanjutan. Implikasi solusi ini sangat signifikan bagi pengembangan kamus di Indonesia, karena meningkatkan kualitas struktur mikro kamus, memperkuat standar kebahasaan, serta menjadikan kamus digital sebagai sumber rujukan kredibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, kamus bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga instrumen pengembangan dan pembinaan bahasa nasional yang relevan di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewandono, W. A. (2020). *Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. Paramasastra*, 7(1), 16.
- Haryati, R., Berliani, D., Hilmi, M., & Hasaniyah, N. (2023). *Analisis tipologi mobile dictionary "Al-Kamus" dengan pendekatan leksikografi. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Irawati, I., Tarigan, E. S., Munthe, A. O., & Ginting, C. M. B. (2025). Problematika Penyusunan Kamus di Indonesia: Analisis Struktur dan Kelengkapan Kamus Monolingual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36584–36588.
- Rahmawati, L. (2022). Pendekatan korpus dalam pengembangan kamus daring bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 55–70.
- Santoso, B. (2024). Integrasi teknologi NLP dalam leksikografi modern Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 88–102.
- Siregar, A. L., Manik, C. S., Dalimunthe, E. S., Amaliyah, R., Mangunsong, S. E., & Puteri, A. (2025). Perkembangan Leksikografi Digital di Indonesia: Analisis Literatur Inovasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37467–37471.

Turnip, P. F., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., & Sari, C. J. (2025). Permasalahan Ketidakjelasan Definisi dalam Penyusunan Entri Kamus Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36706–36710.